

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam industri yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat ekonomi yang terjadi. Bagi daerah indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan, dan hasil pertumbuhan akan dapat dinikmati masyarakat paling bawah baik dengan sendirinya maupun dengan campur tangan pemerintah. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Cara mengukur pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan *Gross National Product (GNP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) tahun yang sedang berjalan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun sebelumnya.

Dari table 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 2006-2010 mengalami pertumbuhan rata-rata 6,18% lebih rendah dibandingkan Provinsi tetangganya yaitu Kepulauan Riau yang pertumbuhan ekonominya rata-rata 6,23%, dan Jambi yang pertumbuhan ekonominya rata-rata 6,72%, walaupun laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara secara rata-rata masih berada dibawah provinsi Riau dan Jambi namun Sumatera Utara adalah provinsi yang terbesar baik dalam luas wilayah dan penduduknya di pulau Sumatera dengan memiliki sumber daya alam yang berlimpah berupa perkebunan, pertanian,

pertambangan, perikanan, dan pariwisata. Sektor unggulan yang menjadi andalan di Sumatera Utara diluar migas adalah sektor perkebunan terutama perkebunan kelapa sawit dimana sesuai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2002-2025 tentang program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) bahwa Sumatera Utara akan dijadikan Kawasan Ekonomi Khusus produksi hasil kelapa sawit yang terbesar di dunia yang terletak di Sei Mangkei Kabupaten Simalungun dan direncanakan akan beroperasi penuh pada tahun 2013, dimana di daerah tersebut akan dibangun kawasan industri yang didalamnya terdapat pabrik-pabrik yang khusus mengolah biji kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit atau menjadi bahan baku untuk kosmetik dan obat-obatan, sementara Jambi juga tidak berbeda dengan Sumatera Utara menjadikan perkebunan karet menjadi sektor unggulannya sedangkan Riau memiliki sektor unggulan di bidang perikanan dan budidaya laut tetapi bila dipandang dari potensi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) yang ada maka Sumatera Utara lebih potensial namun dari laju pertumbuhan ekonominya Sumatera Utara masih berada dibawah Provinsi Kepulauan Riau dan Jambi.

Hal ini menjadi perhatian khusus bagi penulis mengapa Sumatera Utara yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial serta luas wilayah dan jumlah penduduk yang terbesar di pulau Sumatera, tetapi laju pertumbuhan ekonominya masih berada dibawah propinsi Jambi dan Riau. Berdasarkan potensi yang dimilikinya seharusnya Sumatera Utara menjadi propinsi yang terdepan laju pertumbuhan ekonominya dibandingkan propinsi lain di pulau Sumatera. Walaupun demikian terlepas dari laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara yang belum sesuai dengan harapan, ada banyak variabel yang memengaruhi masalah pertumbuhan ekonomi, beberapa diantaranya seperti investasi (PMA dan

PMDN), tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah. Apakah variabel-variabel tersebut sudah memberikan peran maksimal bagi pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara?

Tabel 1.1

Pertumbuhan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Provinsi (persen) dari tahun 2006-2010

No	Propinsi	2006	2007	2008	2009	2010	Rerata
1.	Jambi	5,89	6,82	7,16	6,37	7,33	6,72
2.	Kepulauan Riau	6,78	7,01	6,63	3,52	7,21	6,23
3.	Sumatera Utara	6,2	6,9	6,39	5,07	6,35	6,18

Sumber/Source : BPS Provinsi Sumatera Utara

Pertumbuhan biasanya disertai dengan kemampuan sumber daya, produktifitas dan dana negara. Ditinjau dari sumber daya alam yang dimiliki, daerah Sumatera Utara memiliki potensi sumber daya alam yang besar karena banyak tersedianya berbagai bahan mentah dari berbagai sektor seperti pertanian, perkebunan, dan juga potensi daerah yang dijadikan objek wisata sehingga apabila potensi-potensi daerah ini diberdayakan akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Sumut untuk menunjang terciptanya kegiatan ekonomi disekitar daerah tersebut yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Pada tahun 2006 s/d 2010 secara sektoral, pertumbuhan di semua sektor cenderung fluktuatif. Sektor keuangan, persewaan, & jasa mengalami pertumbuhan yang paling besar (10,78%) diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi (9,44%). Sedangkan sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan pertumbuhan terendah yaitu 4,52%. Oleh karena itu pemerintah Sumatera Utara diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di semua sektor melalui kebijakan-kebijakan yang diambilnya yang nantinya dapat menciptakan iklim usaha yang menguntungkan di daerah ini.

Tabel 1.2

Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006 - 2010

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian/ <i>Agriculture</i>	2,40	4,98	6,05	4,85	5,08
2. Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	4,17	9,78	6,13	1,43	5,87
3. Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	5,47	5,09	2,92	2,76	4,52
4. Listrik, Gas & Air Minum <i>Electricity, Gas & Water Supply</i>	3,08	0,22	4,46	5,57	7,06
5. Bangunan/ <i>Construction</i>	10,33	7,78	8,10	6,54	6,77
6. Perdagangan, Hotel & Restoran/ <i>Trade, Hotel & Restaurant</i>	6,95	7,55	6,14	5,43	6,51
7. Pengangkutan & Komunikasi <i>Transportation & Communication</i>	11,91	19,90	8,89	7,56	9,44
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan/ <i>Financial, Ownership and Business Services</i>	9,87	12,43	11,30	6,14	10,78
9. Jasa-Jasa/ <i>Services</i>	7,09	8,25	9,48	6,62	6,77
Produk Domestik Regional Bruto <i>Gross Regional Domestic Product</i>	6,20	6,90	6,39	5,07	6,35
Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas./ <i>Gross Regional Domestic Product Non Migas</i>	6,26	6,89	6,40	5,14	6,36

Sumber/Source : BPS Provinsi Sumatera Utara/BPS-Statistics of Sumatera Utara Province

Dalam teori ekonomi makro, dari sisi pengeluaran, pendapatan regional bruto adalah penjumlahan dari berbagai variabel termasuk di dalamnya adalah investasi. Ada beberapa hal yang sebenarnya berpengaruh dalam soal investasi ini. Investasi sendiri dipengaruhi oleh investasi asing dan domestik. Investasi yang terjadi di daerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta yang berasal dari pihak pemerintah maupun pihak swasta. Investasi dari sektor swasta dapat berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (asing). Investasi pemerintah dilakukan guna menyediakan barang publik. Besarnya investasi pemerintah dapat dihitung dari selisih antara total anggaran pemerintah dengan belanja rutinnya.

Selama tahun 2006-2010 di Propinsi Sumatera Utara telah terealisasi sebanyak 61 proyek PMDN dengan nilai sebesar Rp 6.930.254,25 juta. Sedangkan PMA terealisasi sebesar \$ 1.950,21 juta dengan jumlah proyek 102 buah.

Tabel 1.3

Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Propinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010

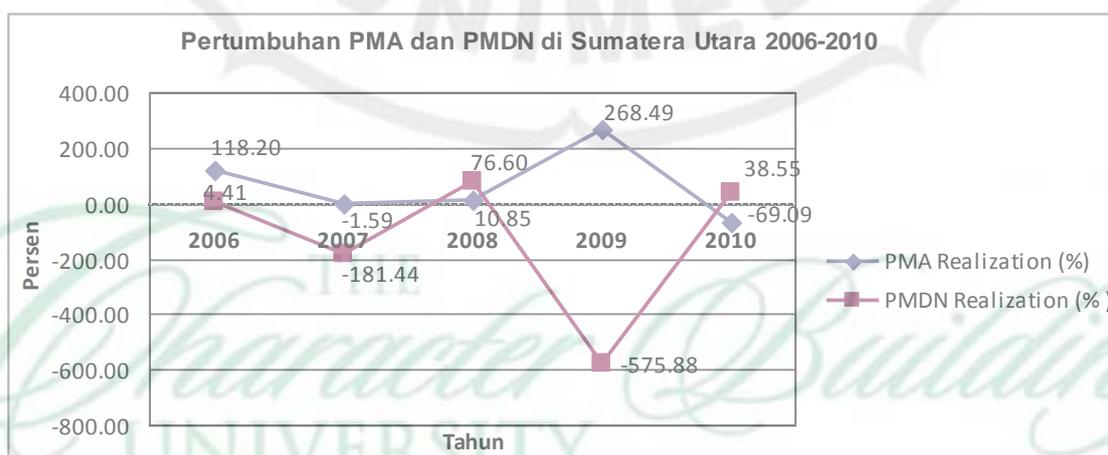
TAHUN	PMDN		PMA	
	Jumlah Proyek	Realisasi(Juta Rp)	Jumlah Proyek	Realisasi(Juta US\$)
2006	10	594.245,38	12	233,91
2007	11	1.672.463,33	26	230,20
2008	13	391.333,72	24	255,17
2009	14	2.644.965,26	20	940,29
2010	13	1.625.438,97	10	290,63
Total	61	6.928.446,66	102	1.950,21

Sumber/Source : Badan Investasi dan Promosi Provinsi Sumatera Utara/Investment and Promotion Board of Sumatera Utara Province

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan realisasi PMDN selama lima tahun terakhir lebih kecil dibanding realisasi PMA, sedangkan jumlah proyek PMA dari tahun ke tahun fluktuatif tetapi nilainya relatif lebih besar dibanding realisasi PMDN, dan untuk melihat perkembangan realisasi PMA dan PMDN dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 1.1

Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Propinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010



Selain investasi, maka tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro (2000:108) pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota.

Namun demikian jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan produksi output di suatu daerah.

Untuk mengetahui perkembangan penduduk usia kerja di Sumatera Utara periode tahun 2006-2010 disajikan dalam Tabel 1.4

Tabel 1.4

Persentase Penduduk Yang Berusia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2006-2010

Lapangan Pekerjaan Utama <i>Main Industry</i>	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan, peternakan / <i>Agriculture, forestry, plantation, fishery, livestock</i>	49,64	47,60	47,12	46,72	46,94
2. Pertambangan dan penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	0,24	0,40	0,29	0,40	0,43
3. Industri pengolahan / <i>Manufacturing</i>	7,08	7,60	8,08	8,69	7,43
4. Listrik, gas dan air / <i>Electricity, Gas and Water Supply</i>	0,33	0,20	0,17	0,23	0,2
5. Bangunan / <i>Construction</i>	3,75	4,80	4,93	5,18	5,0
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran/ <i>Trade, Hotel and Restaurant</i>	19,21	18,80	20,20	20,04	19,52
7. Pengangkutan dan Komunikasi / <i>Transportation and Communication</i>	6,60	6,40	6,12	5,64	5,04
8. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya/ <i>Bank and Other Financial Institutions.</i>	1,35	1,30	1,05	1,05	1,00
9. Jasa Kemasyarakatan/ <i>Public Service</i>	11,81	12,90	12,04	12,6	14,45
10. Lainnya/ <i>Others</i>	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah / <i>Total</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber/Source : BPS Provinsi Sumatera Utara/BPS-Statistics of Sumatera Utara Province

Grafik 1.2

Perkembangan Angkatan Kerja di Propinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2010



Dari Tabel 1.4 di atas terlihat bahwa sebagian besar angkatan kerja di Propinsi Sumatera Utara 5 tahun terakhir yang bekerja pada lapangan usaha pertanian sekitar (46,94%), disusul pada sektor perdagangan (19,52%) dan sektor jasa kemasyarakatan (14,45%). Jumlah orang bekerja di Propinsi Sumatera Utara pada tahun 2010 sebesar 6.125.571 orang dan jumlah orang yang mencari kerja sebesar 491.806 orang dari total penduduk Propinsi Sumatera Utara sebesar 12.982.204 orang. Laju jumlah pertumbuhan orang yang bekerja terus menerus selama 10 tahun terakhir (2001 s/d 2010) sekitar 2.45% sementara laju pertumbuhan orang pencari kerja sekitar 12.83%. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan manusia di Propinsi Sumatera Utara belum sepenuhnya mengakomodasi kepentingan percepatan ekonomi lokal.

Pertumbuhan PDRB, sebagai tolok ukur pertumbuhan suatu ekonomi regional juga tidak bisa lepas dari peran pengeluaran pemerintah di sektor layanan publik. Pengeluaran pemerintah daerah diukur dari total belanja rutin dan belanja pembangunan yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Semakin besar pengeluaran pemerintah daerah yang produktif maka semakin memperbesar tingkat perekonomian suatu daerah (Wibisono,2005:76).

Anaman (2004:85) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.5

Proporsi Belanja Aparatur Daerah dan Belanja Pelayanan Publik terhadap Belanja Daerah Propinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010 (dalam milyar Rp)

Tahun/Year	Aparatur Daerah	Pelayanan Publik	Jumlah/Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2006 ¹⁾	628,52	1.640,48	2.269,00
2007	1.371,10 ²⁾	1.346,80 ²⁾	2.717,90
2008	1.794,40	1.172,90	2.967,30
2009	2.066,19	1.378,37	3.444,56
2010	2.037,73	1.795,45	3.833,18

Sumber/Source : BPS Provinsi Sumatera Utara

Grafik 1.3

Proporsi Belanja Aparatur Daerah dan Belanja Pelayanan Publik terhadap Belanja Daerah Propinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2010 (dalam milyar Rp)



Selama tahun 2006-2010 pemerintah daerah Propinsi Sumatera Utara telah meningkatkan belanja daerahnya rata-rata sebesar 12,22 % tiap tahunnya. Belanja daerah tersebut terdiri dari belanja aparatur daerah dan belanja pelayanan publik.

Pertumbuhan realisasi belanja aparatur daerah selama tahun 2006-2010 rata-rata sebesar 17,76%. Sedangkan belanja pelayanan publik relatif lebih kecil, yaitu rata-tumbuh 9,25%. Proporsi maupun perkembangan realisasi belanja publik yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan realisasi belanja aparatur daerah menunjukkan bahwa alokasi anggaran sebagian besar digunakan untuk kepentingan konsumtif.

Keadaan ini menyebabkan realisasi belanja daerah yang besar belum mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara secara signifikan.

Dari paparan di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji sejauh mana pengaruh realisasi penanaman modal asing (PMA), realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN), angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara pada tahun 1994-2010.

1.2 Rumusan Masalah

Pelaksanaan otonomi daerah memberikan wewenang kepala daerah untuk membangun daerahnya masing-masing dengan menggali segala potensi yang ada di daerah tersebut. Untuk membangun suatu daerah maka diperlukan suntikan dana dari pemerintah pusat sebagai modal awal untuk membiayai pembangunan daerah tersebut maka dengan dana yang diberikan oleh pemerintah pusat diharapkan daerah tersebut dapat memacu pembangunan dengan meningkatkan pertumbuhan ekonominya sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah PDRB. Oleh karena itu untuk mengkaji pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dapat diamati dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara adalah faktor realisasi nilai penanaman modal asing (PMA), realisasi nilai penanaman modal dalam negeri (PMDN), angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh realisasi nilai penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengaruh realisasi nilai penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara?
4. Bagaimana pengaruh jumlah pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh realisasi nilai penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.
2. Menganalisis pengaruh realisasi nilai penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.
3. Menganalisis pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.
4. Menganalisis pengaruh jumlah pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai bahasan yang sama maupun yang relevant dengan penelitian penulis dengan menggunakan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda khususnya yang menyangkut masalah pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terhadap masalah maupun isu-isu yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

THE
Character Building
UNIVERSITY